

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek penelitian

Obyek penelitian ini adalah perusahaan go public yang terdaftar di Jakarta Islamic Index pada tahun pengamatan 2019-2021. JII Index atau Jakarta Islamic Index merupakan Index saham syariah yang dikeluarkan oleh BEI atau Bursa Efek Indonesia pada 03 Juni 2000. JII Index memiliki konsistensi yaitu hanya terdapat 30 saham perusahaan yang tercatat di BEI dan paling liquid serta memiliki ciri khas likuiditas yang sudah disyaratkan.

BEI menentukan dan melakukan seleksi saham syariah yang menjadi konstituen JII. Adapun kriteria likuiditas yang digunakan dalam menyeleksi 30 saham syariah yang menjadi konstituen JII adalah saham syariah yang masuk dalam konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) telah tercatat selama 6 bulan terakhir, dipilih 60 saham berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar tertinggi selama 1 tahun terakhir, dari 60 saham tersebut, kemudian dipilih 30 saham berdasarkan rata-rata nilai transaksi harian di pasar regular tertinggi 30 saham yang tersisa merupakan saham terpilih.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (*idx.co.id*) dan website masing-masing perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan metode metode pengambilan sampel tersebut diperoleh 14 perusahaan pada tahun 2019, 2020, dan 2021 sebagai sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria yang diajukan. Berikut ini adalah perhitungan sampel berdasarkan kriteria yang telah peneliti berikan:

Tabel 4. 1 Perhitungan Sampel Penelitian

| No | Kriteria | Jumlah |
|--|--|--------|
| 1 | Perusahaan <i>go public</i> yang terdaftar di JII yang selalu masuk perhitungan pada tahun 2019-2021 secara berturut-turut | 17 |
| 2 | Perusahaan yang mempublikasikan <i>annual report</i> tidak dinyatakan dalam Rupiah (Rp.) | 3 |
| Jumlah Sampel Penelitian | | 14 |
| Total Sampel Penelitian (14 x 3 tahun) | | 42 |

Sumber: situs *idx.co.id*

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sampel penelitian yang diambil yaitu terdiri dari jumlah perusahaan *go public* yang terdaftar di JII yang selalu masuk perhitungan pada tahun 2019-2021 secara berturut-turut sebanyak 17 dikurangi jumlah perusahaan yang mempublikasikan *annual report* tidak dinyatakan dalam rupiah (Rp.) sebanyak 3, sehingga jumlah sampel penelitian sebanyak 14 kemudian dikalikan selama 3 tahun dan totalnya menjadi 42.

Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan Dalam Perhitungan Sampel Penelitian

| No | Kriteria | Nama Saham |
|-----------------------------|--|---------------------------------|
| 1 | Perusahaan <i>go public</i> yang terdaftar di JII yang selalu masuk perhitungan pada tahun 2019-2021 secara berturut-turut | Adaro Energy Tbk. |
| | | AKR Corporindo Tbk. |
| | | Aneka Tambang Tbk. |
| | | Barito Pacific Tbk. |
| | | Charoen Pokphand Indonesia Tbk. |
| | | XL Axiata Tbk. |
| | | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. |
| | | Vale Indonesia Tbk. |
| Indofood Sukses Makmur Tbk. | | |

| | | |
|--|--|----------------------------------|
| | | Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. |
| | | JAPFA Comfeed Indonesia Tbk. |
| | | Kalbe Farma Tbk. |
| | | Bukit Asam Tbk. |
| | | Telekomunikasi Indonesia Tbk. |
| | | United Tractors Tbk. |
| | | Unilever Indonesia Tbk. |
| | | Wijaya Karya Tbk. |
| 2 | Perusahaan yang mempublikasikan <i>annual report</i> tidak dinyatakan dalam Rupiah (Rp.) | Adaro Energy Tbk. |
| | | Barito Pacific Tbk. |
| | | Vale Indonesia Tbk. |
| Jumlah Sampel Penelitian | | 14 |
| Total Sampel Penelitian (14 x 3 tahun) | | 42 |

Sumber: situs *idx.co.id*

Berdasarkan tabel 4.2 menyatakan bahwa daftar perusahaan dalam perhitungan sampel penelitian adalah:

1. Perusahaan go public yang terdaftar di JII yang selalu masuk perhitungan pada tahun 2019-2021 secara berturut-turut yaitu Adaro Energy Tbk, AKR Corporindo Tbk, Aneka Tambang Tbk, Barito Pacific Tbk, Charoen Pokphand Indonesia Tbk, XL Axiata Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Vale Indonesia Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, Kalbe Farma Tbk, Bukit Asam Tbk, Telekomunikasi Indonesia Tbk, United Tractors Tbk, Unilever Indonesia Tbk, Wijaya Karya Tbk.
2. Perusahaan yang mempublikasikan *annual report* tidak dinyatakan dalam rupiah (Rp.) yaitu Adaro Energy Tbk, Barito Pacific Tbk, Vale Indonesia Tbk.

Tabel 4. 3 Daftar Perusahaan Yang Masuk Kriteria Sampel Penelitian

| No | Kode Emiten | Nama Saham |
|----|-------------|----------------------------------|
| 1 | AKRA | AKR Corporindo Tbk. |
| 2 | ANTM | Aneka Tambang Tbk. |
| 3 | CPIN | Charoen Pokphand Indonesia Tbk. |
| 4 | EXCL | XL Axiata Tbk. |
| 5 | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. |
| 6 | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk. |
| 7 | INTP | Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. |
| 8 | KLBF | Kalbe Farma Tbk. |
| 9 | JPFA | Japfa Comfeed Indonesia Tbk. |
| 10 | PTBA | Bukit Asam Tbk. |
| 11 | TLKM | Telekomunikasi Indonesia Tbk. |
| 12 | UNTR | United Tractors Tbk. |
| 13 | UNVR | Unilever Indonesia Tbk. |
| 14 | WIKA | Wijaya Karya Tbk. |

Sumber: situs idx.co.id

Berdasarkan tabel 4.3 daftar perusahaan yang masuk kriteria sampel penelitian adalah AKR Corporindo Tbk, Aneka Tambang Tbk, Charoen Pokphand Indonesia Tbk, XL Axiata Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, Kalbe Farma Tbk, Japfa Comfeed Indonesia Tbk, Bukit Asam Tbk, Telekomunikasi Indonesia Tbk, United Tractors Tbk, Unilever Indonesia Tbk, Wijaya Karya Tbk.

B. Deskripsi Variabel Penelitian

1. Data Variabel Dependen (Y)

Pendeteksian pada variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan menggunakan *F-Score Model*, di mana variabel dependen pada penelitian ini merupakan potensi kecurangan pada laporan keuangan. Dalam perhitungan *F-Score Model*, *F-Score Model* didapatkan melalui penjumlahan dua komponen yaitu *accrual quality* dan *financial performances*.

Pada komponen *accrual quality* terdiri dari seluruh perubahan aset lancar perusahaan, namun terdapat pengecualian pada kas dan data non ekuitas yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Formula *accrual quality* sebagai berikut :

$$RSST\ accrual = (\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)$$

$$\frac{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan :

- $WC = (\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities})$
- $NCO = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment And Advances}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})$
- $FIN = (\text{Total Investment} - \text{Total Liability})$

$$\text{Average Total Assets} = (\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}) / 2$$

Pada komponen *financial performance* dapat dihitung berdasarkan *change in receivable*, *change in inventory*, *change in cash sales*, dan *change in earnings*. Formula *financial performance* sebagai berikut :

$$\text{Financial Performance} = \text{Change In Receivables} + \text{Change In Inventories} + \text{Change In Cash Sales} + \text{Change In Earnings}$$

Keterangan :

$$\text{Change in Receivable} = \frac{\Delta \text{Receivables}}$$

$$\text{Change in Inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}$$

$$\text{Average Total Assets}$$

$$\text{Change in Cash Sales} = \frac{\Delta \text{Sales} \quad \Delta \text{Receivables}}$$

$$\frac{\text{Sales} (t) \quad \text{Receivables} (t)}$$

Berikut contoh perhitungan *F-Score Model* pada PT. Aneka Tambang Tbk tahun 2021 :

$$F - \text{Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performances}$$

Rumus accrual quality:

$$RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$$

$$= \frac{3.568.507 + 2.089.402 + 1.309.422}{32.322.833,5}$$

$$= 0,2155544625$$

Rumus Financial Performances:

$$Financial\ Performance = Change\ In\ Receivables + Change\ In\ Inventories + Change\ In\ Cash\ Sales + Change\ In\ Earnings$$

$$= 0,004085502 + 0,0148900931 + 0,2201275324 + 0,0204593007$$

$$= 0,2595624282$$

Hasil dari F – Score sebagai berikut:

$$F - Score = Accrual\ Quality + Financial\ Performances$$

$$= 0,2155544625 + 0,2595624282$$

$$= 0,4751168907$$

Menurut Dechow tahun 2011 nilai *F-Score* model memiliki range yang dapat membedakan apakah laporan keuangan tersebut memiliki risiko salah saji atau tidak.¹ Berikut klasifikasi range tersebut:

- a. *F-Score* > 2,45 = Risiko tinggi
- b. *F-Score* > 1,85 = Risiko substansial
- c. *F-Score* > 1 = Risiko di atas normal
- d. *F-Score* < 1 = Risiko rendah atau normal

Dapat disimpulkan, hasil dari *F-Score* PT. Aneka Tambang Tbk tahun 2021 memiliki risiko rendah atau normal terhadap salah saji laporan keuangan perusahaan.

¹ Patricia M. Dechow et al., “Predicting Material Accounting Misstatements,” *Contemporary Accounting Research* 28, no. 1 (2011): 17–82, <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>.

2. **Data Variabel Independen (X)**

a. *External Pressure*

External Pressure dihitung menggunakan *leverage ratio*, *leverage ratio* didapat menggunakan perhitungan *debt to assets ratio* untuk mengetahui tekanan pada perusahaan melalui seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan kepada kreditor. Rumus *External Pressure*:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Berikut contoh perhitungan *leverage ratio* pada PT. Aneka Tambang Tbk tahun 2021:

$$\begin{aligned} \text{Debt to Assets Ratio} &= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \\ &= \frac{32.916.154}{12.079.056} \\ &= 0,366964379 \end{aligned}$$

b. *Financial Stability*

Financial Stability dihitung menggunakan rasio perubahan total aset (*ACHANGE*), perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan aset perusahaan. Rumus *Financial Stability* :

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Assets (t)} - \text{Total Assets (t-1)}}{\text{Total Assets (t-1)}}$$

Berikut contoh perhitungan *ACHANGE* pada PT. Aneka Tambang Tbk tahun 2021 :

$$\begin{aligned} \text{ACHANGE} &= \frac{\text{Total Assets (t)} - \text{Total Assets (t-1)}}{\text{Total Assets (t-1)}} \\ &= \frac{32.926.154 - 31.729.513}{31.729.513} \\ &= 0,0373986515 \end{aligned}$$

c. *Financial Target*

Variabel ini dihitung dengan *ROA* karena dapat menunjukkan seberapa mampu perusahaan mengembalikan aset atas laba yang dihasilkan perusahaan. *ROA* dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning Assets Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Berikut contoh perhitungan *return on assets* pada PT. Aneka Tambang Tbk tahun 2021:

$$\begin{aligned} \text{Return on Assets} &= \frac{\text{Earning Assets Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \\ &= \frac{32.916.154}{1.861.740} \\ &= 0,0565600708 \end{aligned}$$

d. *Pergantian Direksi*

Penelitian ini menggunakan pergantian direksi untuk mengukur *variabel capability*. Pengukuran tersebut menggunakan *variabel dummy*, dimana menggunakan kode 1 apabila ada pergantian direksi perusahaan, kode 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti direksi. Contoh perhitungan pergantian direksi pada PT. Aneka Tambang Tbk tahun 2021 diberi kode 1 karena terjadi pergantian jajaran direksi. Pada tahun 2021, terjadi perubahan komposisi dalam Direksi berdasarkan keputusan RUPS Tahunan tanggal 7 April, yakni diputuskan pemberhentian dengan hormat Hartono sebagai Direktur Operasi dan Produksi dan Aprilandi Hidayat Setia sebagai Direktur Niaga. Keputusan RUSP Tahunan tersebut juga mengubah nomenklatur jabatan Direktur Keuangan dan Direktur Operasi dan Produksi menjadi Direktur Keuangan dan Manajemen Risiko serta Direktur Operasi dan Transformasi Bisnis. Serta mengalihkan tugas Anton Herdianto semula sebagai Direktur Keuangan menjadi Direktur Keuangan dan Manajemen Risiko, dan Risono semula sebagai Direktur Pengembangan Usaha menjadi Direktur Operasi dan

Transformasi Bisnis. Sehingga jumlah anggota Direksi yang semula 6 (enam) menjadi 4 (empat) orang.

Di akhir tahun 2021, terdapat pemberhentian dan pengangkatan Direksi berdasarkan RUPS Luar Biasa tanggal 23 Desember 2021, yakni diputuskan pemberhentian dengan hormat Dana Amin sebagai Direktur Utama, Risono, Anton Herdianto, dan Luki Setiawan Suardi sebagai Direktur. Kemudian, mengangkat Nicolas D. Kanter sebagai Direktur Utama, I Dewa Bagus Sugata Wirantaya sebagai Direktur Operasi dan Produksi, Dolok Robert Silaban sebagai Direktur Pengembangan Usaha, Elisabeth R.T Siahaan sebagai Direktur Keuangan dan Manajemen Risiko serta mengangkat Bansar Simanjuntak sebagai Direktur Sumber Daya Manusia, dengan masa jabatan terhitung sejak ditutupnya RUPS Luar Biasa tanggal 23 Desember 2021, sehingga jumlah anggota Direksi menjadi 5 (lima) orang.

e. *Ineffective Monitoring*

Variabel Ineffective monitoring dapat diukur dengan menggunakan rumus yaitu:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

Jumlah dewan komisaris

Berikut contoh pada PT. Aneka Tambang Tbk tahun 2021:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

Jumlah dewan komisaris

$$= \frac{3}{5}$$

$$= 0,6$$

f. *Nature of Industry*

Variabel opportunity diprosikan dengan *nature of industry*. Dalam penelitian ini dihitung dengan rasio total piutang dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Receivable} = \frac{\text{Receivable (t)}}{\text{Sales (t)}} \quad \frac{\text{Receivable (t-1)}}{\text{Sales (t-1)}}$$

Berikut contoh perhitungan nature of industry pada PT. Aneka Tambang Tbk tahun 2021:

$$\begin{array}{r}
 \text{Receivable} = \frac{\text{Receivable (t)}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\text{Receivable (t-1)}}{\text{Sales (t-1)}} \\
 = \frac{1.945.036}{38.445.595} - \frac{1.812.981}{27.372.461} \\
 = 0,0152710148
 \end{array}$$

- g. Pergantian Auditor
 Pengukuran *rationalization* dalam penelitian ini dengan melihat pergantian auditor eksternal. Dimana pengukuran tersebut menggunakan variabel dummy, dengan memberikan kode 1 untuk perusahaan yang mengganti auditor dan kode 0 apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor. Contoh perhitungan *AUDCHANGE* pada PT. Aneka Tambang Tbk tahun 2021 diberi kode 0 karena tidak terjadi pergantian auditor.
- h. *Frequent Number of CEO's Picture*
 Penelitian ini menggunakan banyaknya *CEO's picture* sebagai alat ukur *variabel arrogance*. Contoh perhitungan *variabel arrogance* pada PT. Aneka Tambang Tbk tahun 2021 ialah dengan menghitung banyaknya foto direktur utama pada laporan tahunan milik perusahaan. Pada tahun 2021 PT. Aneka Tambang Tbk menampilkan 3 kali dalam laporan tahunannya.
- i. *Collusion*
 Penelitian ini menggunakan *variabel dummy* untuk mengukur ada atau tidaknya proyek pemerintahan. Pengukuran tersebut memberikan kode 1 jika perusahaan ada melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah dan kode 0 jika perusahaan tidak ada kerja sama proyek dengan pemerintah. Contoh perhitungan variabel *collusion* pada PT. Aneka Tambang Tbk tahun 2021 ialah diberi kode 1 karena adanya proyek dengan pemerintah yaitu P3FH (Proyek Pembangunan Pabrik Feronikel Halmahera Timur), P3LA (Proyek Pembangunan Pembangkit Listrik Antam), Proyek SGAR (Smalter Grade Alumina Refinery).

C. Analisis data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel, dan uji hipotesis.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran terkait data variabel dependen dan independen. Variabel dependen pada penelitian ini merupakan potensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel independen pada penelitian ini merupakan komponen *fraud hexagon* yaitu *external pressure* (X1), *financial stability* (X2), *financial target* (X3), pergantian direksi (X4), *ineffective monitoring* (X5), *nature of industry* (X6), pergantian auditor (X7), *frequent number of CEO's picture* (X8), *collusion* (X9). Hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

| Variabel | n | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|----------|----|---------|---------|-------|----------------|
| Y | 42 | -0,535 | 0,982 | 0,173 | 0,258 |
| X1 | 42 | 0,167 | 0,773 | 0,458 | 0,187 |
| X2 | 42 | -0,127 | 1,676 | 0,115 | 0,285 |
| X3 | 42 | 0,003 | 0,358 | 0,095 | 0,082 |
| X4 | 42 | 0,000 | 1,000 | 0,500 | 0,506 |
| X5 | 42 | 0,333 | 0,833 | 0,428 | 0,136 |
| X6 | 42 | -0,026 | 0,342 | 0,013 | 0,056 |
| X7 | 42 | 0,000 | 1,000 | 0,024 | 0,154 |
| X8 | 42 | 1,000 | 5,000 | 2,952 | 0,962 |
| X9 | 42 | 0,000 | 1,000 | 0,857 | 0,354 |

Sumber: Olah data *evIEWS*, 2023

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa terdapat 42 data pada setiap variabel penelitian yang dijadikan sampel. Indikator pada penelitian ini setiap variabelnya akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel dependen kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini memiliki nilai mean sebesar 0,173 di mana diukur menggunakan *f-score*. Hasil tersebut menunjukkan *f-score* > 1 maka dapat disimpulkan perusahaan sampel berpotensi tinggi untuk melakukan kecurangan. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar -0,535 PT. XL Axiata Tbk tahun 2019. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,982 pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk tahun 2020. Nilai standar deviasi untuk variabel ini sebesar 0,258. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari pada mean yang berarti data tersebut tidak menyebar secara merata atau heterogen.
- b. Variabel *external pressure* dihitung menggunakan indikator LEV yang memiliki nilai mean sebesar 0,458 yang menggambarkan rata-rata tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar utang kepada kreditor. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 0,167 yaitu PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk tahun 2019 yang menunjukkan PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk tahun 2019 memiliki tingkat kemampuan dalam membayar utang paling rendah diantara perusahaan sampel. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,773 yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2021 yang menunjukkan PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2021 memiliki tingkat kemampuan dalam membayar utang paling tinggi diantara perusahaan sampel. Nilai standar deviasi untuk variabel ini sebesar 0,187. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari pada mean yang berarti data tersebut menyebar secara merata atau homogen.
- c. Variabel *financial stability* dihitung menggunakan rasio perubahan total aset (ACHANGE) memiliki nilai mean 0,115. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan perusahaan sampel dalam mengelola aset yang dimilikinya sebesar 0,115. Nilai minimum pada uji statistik deskriptif pada variabel *financial stability* menunjukkan nilai minimum sebesar -0,127 pada PT. AKR Corporindo Tbk tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1,676 yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk tahun 2020. Nilai

standar deviasi untuk variabel ini sebesar 0,285. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari pada mean yang berarti data tersebut tidak menyebar secara merata atau heterogen.

- d. Variabel selanjutnya yaitu *Financial Target*, pada penelitian ini diukur dengan return on assets. Nilai mean dari variabel *financial target* ialah sebesar 0,095, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ialah sebesar 9,5% dari aset yang dimiliki. Hal ini dapat memberi tekanan kepada perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan agar perusahaan dinilai mampu dalam mengelola aset untuk meningkatkan labanya. Sehingga potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan juga meningkat. Nilai minimum 0,003, yaitu PT. Wijaya Karya Tbk tahun 2021. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,358, yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2019. Nilai standar deviasi variabel ini sebesar 0,082, berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean. Hal ini menggambarkan data menyebar secara merata atau biasa disebut homogen.
- e. Variabel pergantian direksi diukur menggunakan DCHANGE dan dihitung menggunakan variabel *dummy*. Dari 42 sampel mendapatkan hasil deskripsi statistik dengan nilai minimum 0,000 yang diperoleh pada 21 sampel tidak melakukan pergantian direksi dan 1,000 sebagai nilai maksimum diperoleh pada 21 sampel melakukan pergantian direksi. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 0,500 dengan nilai standar deviation 0,506. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari pada mean yang berarti data tersebut tidak menyebar secara merata atau heterogen.
- f. Variabel *Ineffective Monitoring* yang digambarkan melalui perbandingan komisaris independen dengan total komisaris yang ada (BDOUT). Pada 42 sampel dalam deskripsi statistik menunjukkan nilai minimum yaitu 0,333 pada 19 sampel dan sebanyak 2 sampel memperoleh nilai maksimum 0,833. Nilai mean (rata-rata) dari proksi BDOUT adalah 0,428 yang dapat diartikan bahwa sebanyak 42,8% komisaris independen yang

ada pada perusahaan hal ini telah memenuhi syarat dari peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Variabel ini mendapatkan standar deviation sebesar 0,136. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari pada mean yang berarti data tersebut menyebar secara merata atau homogen.

- g. *Nature of Industry* dihitung dengan RECEIVABLE menunjukkan nilai mean sebesar 0,013, berarti rata-rata perusahaan sampel memiliki piutang tahun berjalan yang lebih kecil dari periode sebelumnya. Faktor ini menunjukkan ada potensi terjadinya kecurangan karena menunjukkan nilai piutang yang rendah dan penerimaan kas yang lebih besar. Hal ini bisa terjadi karena akun piutang tidak bisa dilepaskan dari akun cadangan piutang tak tertagih yang sifatnya judgemental. Nilai minimum sebesar -0,026, yaitu PT. United Tractors Tbk 2019. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,342, yaitu PT. Wijaya Karya Tbk 2020. Nilai standar deviasi variabel ini sebesar 0,056, berarti nilai standar deviasi lebih besar dari nilai mean. Hal ini menggambarkan data tidak menyebar secara merata atau biasa disebut heterogen.
- h. Pergantian auditor atau akuntan publik (CPA) yang diteliti ini memberikan gambaran deskripsi statistik dengan nilai minimum 0,000 pada 41 sampel yang menunjukkan bahwa selama pengamatan tidak ada pergantian pada auditor atau akuntan publik dan nilai maksimal 1,000 yang selama pengamatan menemukan adanya pergantian auditor eksternal atau akuntan publik yaitu pada 1 sampel. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 0,024 dengan nilai standar deviation 0,154. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari pada mean yang berarti data tersebut tidak menyebar secara merata atau heterogen.
- i. *Frequent Number of CEO's Picture* yaitu munculnya gambar CEO atau direktur utama dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Dari 42 sampel, nilai minimum yang diperoleh sebesar 1,000 pada 3 sampel. dan nilai maksimum 5,000 pada 3 sampel perusahaan. Rata-rata yang diperoleh dari variabel CEOPICT ini adalah sebesar 0,857. Standar

deviation yang diperoleh dalam variabel CEOPICT ini adalah 0,962. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari pada mean yang berarti data tersebut tidak menyebar secara merata atau heterogen.

- j. *Collusion* yang diteliti ini memberikan gambaran deskripsi statistik dengan nilai minimum 0,000 pada 6 sampel yang menunjukkan bahwa selama pengamatan perusahaan tidak melakukan kerjasama proyek pemerintah. dan nilai maksimal 1,000 yang selama pengamatan menemukan adanya perusahaan yang melakukan kerjasama proyek pemerintah pada 36 sampel. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 0,857 dengan nilai standar deviation 0,354. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari pada mean yang berarti data tersebut menyebar secara merata atau homogen.

2. Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Analisis ini digunakan dalam penelitian untuk menentukan model data penelitian yang paling tepat antara *common effects model*, *fixed effects model*, atau *random effects model* untuk menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam menjelaskan *external pressure* (X1), *financial stability* (X2), *financial target* (X3), pergantian direksi (X4), *ineffective monitoring* (X5), *nature of industry* (X6), pergantian auditor (X7), *frequent number of CEO's picture* (X8) dan *collusion* (X9) terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan metode regresi data panel. Model tersebut dijabarkan sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE}_{it} = \beta_0 + \beta_1\text{LEV}_{it} + \beta_2\text{ACHANGE}_{it} + \beta_3\text{ROA}_{it} + \beta_4\text{DCHANGE}_{it} + \beta_5\text{BDOUT}_{it} + \beta_6\text{RECEIVABLE}_{it} + \beta_7\text{CPA}_{it} + \beta_8\text{CEOPICT}_{it} + \beta_9\text{COL}_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- F-SCORE
Keuangan (Y) = Variabel Kecurangan Laporan
- LEV = Variabel *External Pressure* (X1)
- ACHANGE = Variabel *Financial Stability* (X2)
- ROA = Variabel *Financial Target* (X3)

- DCHANGE = Variabel Pergantian Direksi (X4)
- BDOUT = Variabel *Ineffective Monitoring* (X5)
- RECEIVABLE = Variabel *Nature of Industry* (X6)
- CPA = Variabel *Pergantian Auditor* (X7)
- CEOPICT = Variabel *Frequent Number of CEO's Picture* (X8)
- COL = Variabel *Collusion* (X9)
- β_0 = Koefisien regresi konstanta
- $\beta_{1,2,3,4,5,6,7,8,9}$ = Koefisien regresi masing masing variable
- ϵ = Variabel gangguan
- i = Jumlah *cross section*
- t = Periode waktu

Berikut hasil regresi data panel melalui tiga pendekatan yaitu metode *common effects model*, *fixed effects model*, dan *random effects model*:

- a. Estimasi *common effects model*

Tabel 4. 5 Estimasi Hasil Regresi Common Effects Model

| Variabel | Coefficient | Prob. |
|---------------------------|-------------|----------|
| X1 | -0,477682 | 0,0140 |
| X2 | 0,585688 | 0,0000 |
| X3 | -0,117465 | 0,8081 |
| X4 | 0,058511 | 0,3429 |
| X5 | 0,303944 | 0,3710 |
| X6 | 1,993935 | 0,0005 |
| X7 | -0,044263 | 0,8128 |
| X8 | 0,069703 | 0,0495 |
| X9 | -0,096766 | 0,3142 |
| <i>Adjusted R-Squared</i> | | 0,571608 |

Sumber: Olah data *Eviews*, 2023

Berdasarkan tabel 4.14 output regresi *common effect model* menghasilkan koefisien determinasi (*adjusted R-square*²) sebesar 0,571608. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa estimasi *common effect model*, variabel

independen mampu menjelaskan 57,17% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

b. Estimasi *fixed effects model*

Tabel 4. 6 Estimasi Hasil Regresi Fixed Effects Model

| Variabel | Coefficient | Prob. |
|--------------------|-------------|----------|
| X1 | -0,103521 | 0,9233 |
| X2 | 0,563758 | 0,0015 |
| X3 | 1,352797 | 0,3781 |
| X4 | 0,094737 | 0,2245 |
| X5 | 0,395198 | 0,5085 |
| X6 | 2,404849 | 0,0018 |
| X7 | 0,020964 | 0,9230 |
| X8 | 0,058844 | 0,3244 |
| X9 | -0,008440 | 0,9585 |
| Adjusted R-Squared | | 0,575789 |

Sumber: Olah data *Eviews*, 2023

Berdasarkan tabel 4.15 output regresi *fixed effects model* menghasilkan koefisien determinasi (adjusted R-square²) sebesar 0,575789. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa estimasi *fixed effects model*, variabel independen mampu menjelaskan 57,58% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

c. Estimasi *random effect model*

Tabel 4. 7 Estimasi hasil regresi random effect model

| Variabel | Coefficient | Prob. |
|----------|-------------|--------|
| X1 | -0,477682 | 0,0135 |
| X2 | 0,585688 | 0,0000 |
| X3 | -0,117465 | 0,8072 |
| X4 | 0,058511 | 0,3406 |
| X5 | 0,303944 | 0,3687 |
| X6 | 1,993935 | 0,0005 |

| | | |
|--------------------|-----------|----------|
| X7 | -0,044263 | 0,8119 |
| X8 | 0,069703 | 0,0485 |
| X9 | -0,096766 | 0,3119 |
| Adjusted R-Squared | | 0,571608 |

Sumber: Olah data *Eviews*, 2023

Berdasarkan tabel 4.16 output regresi *random effect model* menghasilkan koefisien determinasi (adjusted R-square²) sebesar 0,571608. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa estimasi *random effects model*, variabel independen mampu menjelaskan 57,18% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

3. Pemilihan Model

Pemilihan model untuk penelitian ini dilakukan melalui tiga pengujian, antara lain uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier* untuk menentukan metode yang paling tepat.

a. Uji Chow

Uji *chow* dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara *common effects model* dan *fixed effects model*. Pada penelitian ini hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 tidak didukung, sehingga model yang dipilih dalam penelitian ialah *fixed effects model*.
- 2) Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 didukung, sehingga model yang terpilih untuk digunakan dalam penelitian ialah *common effects model*. Hasil uji *chow* pada penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Hasil Uji Chow

| <i>Effects Test</i> | <i>Statistic</i> | <i>d.f.</i> | <i>Prob.</i> |
|---------------------------------|------------------|-------------|--------------|
| <i>Cross-section F</i> | 1,024259 | (13,19) | 0,4687 |
| <i>Cross-section Chi-square</i> | 22,306356 | 13 | 0.0508 |

Sumber: Olah data *Eviews*, 2023

Berdasarkan hasil uji *chow* pada table 4.17 menunjukkan angka probabilitas *Cross-section Chi-square*

sebesar 0,0508 dapat diartikan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H0 didukung dan model yang terpilih adalah *common effects model*.

b. Uji Hausman

Uji *hausman* dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara *fixed effects model* dan *random effects model*. Pada penelitian ini hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka H0 tidak didukung, sehingga model yang dipilih dalam penelitian ialah *fixed effects model*.
- 2) Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka H0 didukung, sehingga model yang terpilih untuk digunakan dalam penelitian ialah *random effects model*.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Hausman

| <i>Test Summary</i> | <i>Chi-Sq. Statistic</i> | <i>Chi-Sq. d.f.</i> | <i>Prob.</i> |
|-----------------------------|--------------------------|---------------------|--------------|
| <i>Cross-section random</i> | 11,253065 | 9 | 0,2588 |

Sumber: Olah data *Eviews*, 2023

Berdasarkan hasil uji *hausman* pada table 4.18 menunjukkan angka probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,2588 dapat diartikan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H0 didukung dan model yang terbaik untuk digunakan adalah *random effects model*. Berdasarkan hasil kedua uji, uji *chow* dan uji *hausman*, tidak ada model yang lebih unggul diantara keduanya, sehingga pemilihan model harus dilanjutkan menggunakan uji *lagrange multiplier*.

c. Uji lagrange multiplier

Uji *lagrange multiplier* digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *common effects model* dan *random effects model*. Pada penelitian ini hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 tidak didukung, sehingga model yang dipilih dalam penelitian ialah *random effects model*.
- 2) Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 didukung, sehingga model yang terpilih untuk digunakan dalam penelitian ialah *common effects model*.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Lagrange Multiplier

| <i>Null (no rand. effect) Alternative</i> | <i>Cross-section One-sided</i> | <i>Period One-sided</i> | <i>Both</i> |
|---|--------------------------------|-------------------------|--------------------------|
| <i>Breusch-Pagan</i> | 0,003082 (0,9557) | 0,216672 (0,6416) | 0,21975 4 (0,6392) |

Sumber: Olah data *Eviews*, 2023

Berdasarkan hasil uji *lagrange multiplayer* pada tabel 4.19 menunjukkan angka probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,6392 dapat diartikan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 dengan demikian keputusan yang diambil dalam uji *lagrange multiplayer* adalah *common effect model*.

d. Pemilihan Model

Tabel 4. 11 Pemilihan Model

| <i>Test</i> | <i>Model</i> | <i>Test Results</i> | <i>Decision</i> |
|---------------------|--------------|--|-----------------|
| Chow | CEM vs FEM | <i>Cross-section Chi-square</i> (0.0508) $> 0,05$ | Menerima CEM |
| Hausman | FEM vs REM | <i>Cross-section random</i> (0,2588) $> 0,05$ | Menerima REM |
| Lagrange Multiplier | REM vs CEM | Breusch-Pagan (0,6392) $> 0,05$ | Menerima CEM |

Sumber: Olah data *Eviews*, 2023

Berdasarkan tabel 4.20 pemilihan model hasil *chow test*, *hausman test* dan *lagrange multiplier test*, maka model terbaik dalam penelitian ini yaitu CEM.

4. Analisis Hasil Regresi Common Effects Model

Pada penelitian ini telah dilakukan pendekatan model regresi data panel melalui *common effects model*, *fixed effects model*, dan *random effects model* menggunakan *Eviews* serta uji pemilihan model yang dilakukan menggunakan *chow test*, *hausman test* dan *lagrange multiplier test* yang menunjukkan bahwa model regresi yang paling baik untuk penelitian ini didapatkan hasil *common effects model*. Berikut tabel hasil analisis regresi data panel pada penelitian ini:

Tabel 4. 12 Hasil Analisis Regresi Data Panel

| Variabel | Coefficient | Prob. |
|---------------------------|-------------|----------|
| C | 0,029052 | 0,8371 |
| X1 | -0,477682 | 0,0140 |
| X2 | 0,585688 | 0,0000 |
| X3 | -0,117465 | 0,8081 |
| X4 | 0,058511 | 0,3429 |
| X5 | 0,303944 | 0,3710 |
| X6 | 1,993935 | 0,0005 |
| X7 | -0,044263 | 0,8128 |
| X8 | 0,069703 | 0,0495 |
| X9 | -0,096766 | 0,3142 |
| <i>Adjusted R-Squared</i> | | 0,571608 |

Sumber: Olah data *Eviews*, 2023

Berdasarkan tabel 4.20 hasil analisis regresi data panel maka *diperoleh* persamaan sebagai berikut:

$$Y \text{ (F-Score)} = 0,029052 - 0,477682 + 0,585688 - 0,117465 + 0,058511 + 0,303944 + 1,993935 - 0,044263 + 0,069703 - 0,096766$$

Persamaan model regresi *common effects model* diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 0,029052 menunjukkan apabila X1 (LEV), X2 (ACHANGE), X3 (ROA), X4 (DCHANGE), X5

(BDOUT), X6 (RECEIVABLE), X7 (CPA), X8 (CEOPICT), X9 (COL) bernilai 0 maka Y (F-Score) akan memiliki nilai sebesar 0,029052.

- b. Nilai koefisien X1 (LEV) sebesar -0,477682 dengan arah positif maka dapat diasumsikan bahwa variabel X1 (LEV), X2 (ACHANGE), X3 (ROA), X4 (DCHANGE), X5 (BDOUT), X6 (RECEIVABLE), X7 (CPA), X8 (CEOPICT), X9 (COL) konstan maka setiap kenaikan sebesar 1 satuan pada X1 (LEV) akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar -0,477682 satuan dan begitu juga sebaliknya.
- c. Nilai koefisien X2 (ACHANGE) sebesar 0,585688 dengan arah negatif maka dapat diasumsikan bahwa variabel X1 (LEV), X2 (ACHANGE), X3 (ROA), X4 (DCHANGE), X5 (BDOUT), X6 (RECEIVABLE), X7 (CPA), X8 (CEOPICT), X9 (COL) konstan maka setiap kenaikan sebesar 1 satuan pada X2 (ACHANGE) akan menurunkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar -0,585688 satuan dan begitu juga sebaliknya.
- d. Nilai koefisien X3 (ROA) sebesar -0,117465 dengan arah positif maka dapat diasumsikan bahwa variabel X1 (LEV), X2 (ACHANGE), X3 (ROA), X4 (DCHANGE), X5 (BDOUT), X6 (RECEIVABLE), X7 (CPA), X8 (CEOPICT), X9 (COL) konstan maka setiap kenaikan sebesar 1 satuan pada X3 (ROA) akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar -0,117465 satuan dan begitu juga sebaliknya.
- e. Nilai koefisien X4 (DCHANGE) sebesar 0,058511 dengan arah negatif maka dapat diasumsikan bahwa variabel X1 (LEV), X2 (ACHANGE), X3 (ROA), X4 (DCHANGE), X5 (BDOUT), X6 (RECEIVABLE), X7 (CPA), X8 (CEOPICT), X9 (COL) konstan maka setiap kenaikan sebesar 1 satuan pada X4 (DCHANGE) akan menurunkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar -0,058511 satuan dan begitu juga sebaliknya.
- f. Nilai koefisien X5 (BDOUT) sebesar 0,303944 dengan arah positif maka dapat diasumsikan bahwa variabel X1 (LEV), X2 (ACHANGE), X3 (ROA), X4 (DCHANGE), X5

- (BDOUT), X6 (RECEIVABLE), X7 (CPA), X8 (CEOPICT), X9 (COL) konstan maka setiap kenaikan sebesar 1 satuan pada X5 (BDOUT) akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 0,303944 satuan dan begitu juga sebaliknya.
- g. Nilai koefisien X6 (RECEIVABLE) sebesar 1,993935 dengan arah negatif maka dapat diasumsikan bahwa variabel X1 (LEV), X2 (ACHANGE), X3 (ROA), X4 (DCHANGE), X5 (BDOUT), X6 (RECEIVABLE), X7 (CPA), X8 (CEOPICT), X9 (COL) konstan maka setiap kenaikan sebesar 1 satuan pada X6 (RECEIVABLE) akan menurunkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 1,993935 satuan dan begitu juga sebaliknya.
 - h. Nilai koefisien X7 (CPA) sebesar -0,044263 dengan arah positif maka dapat diasumsikan bahwa variabel X1 (LEV), X2 (ACHANGE), X3 (ROA), X4 (DCHANGE), X5 (BDOUT), X6 (RECEIVABLE), X7 (CPA), X8 (CEOPICT), X9 (COL) konstan maka setiap kenaikan sebesar 1 satuan pada X7 (CPA) akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar - 0,044263 satuan dan begitu juga sebaliknya.
 - i. Nilai koefisien X8 (CEOPICT) sebesar 0,069703 dengan arah negatif maka dapat diasumsikan bahwa variabel X1 (LEV), X2 (ACHANGE), X3 (ROA), X4 (DCHANGE), X5 (BDOUT), X6 (RECEIVABLE), X7 (CPA), X8 (CEOPICT), X9 (COL) konstan maka setiap kenaikan sebesar 1 satuan pada X8 (CEOPICT) akan menurunkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar -0,069703 satuan dan begitu juga sebaliknya.
 - j. Nilai koefisien X9 (COL) sebesar -0,096766 dengan arah positif maka dapat diasumsikan bahwa variabel X1 (LEV), X2 (ACHANGE), X3 (ROA), X4 (DCHANGE), X5 (BDOUT), X6 (RECEIVABLE), X7 (CPA), X8 (CEOPICT), X9 (COL) konstan maka setiap kenaikan sebesar 1 satuan pada X9 (COL) akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar -0,096766 satuan dan begitu juga sebaliknya.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

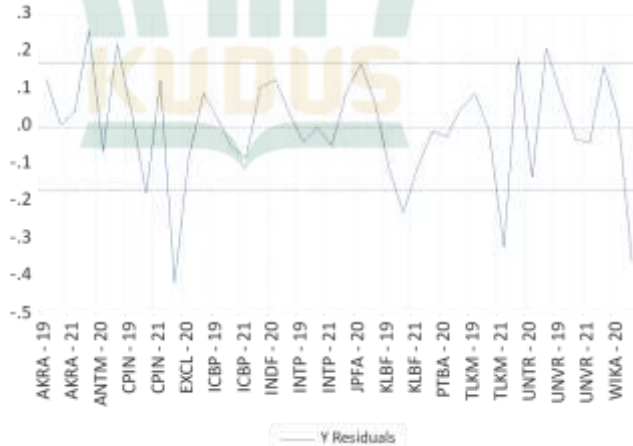
Tabel 4. 13 Hasil Uji Multikolinearitas

| | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 | X6 | X7 | X8 | X9 |
|----|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|------|
| X1 | 1 | 0,03 | 0,06 | 0,25 | 0,48 | 0,26 | -0,23 | -0,07 | 0,12 |
| X2 | 0,03 | 1 | -0,03 | -0,20 | -0,01 | 0,05 | 0,07 | 0,02 | 0,02 |
| X3 | 0,06 | -0,03 | 1 | 0,26 | 0,65 | -0,22 | -0,06 | -0,02 | 0,01 |
| X4 | 0,25 | -0,20 | 0,26 | 1 | 0,34 | 0,13 | -0,16 | 0,15 | 0,27 |
| X5 | 0,49 | -0,01 | 0,65 | 0,34 | 1 | -0,00 | -0,11 | -0,12 | 0,18 |
| X6 | 0,26 | 0,05 | -0,22 | 0,13 | -0,00 | 1 | -0,01 | -0,05 | 0,03 |
| X7 | -0,23 | -0,07 | -0,06 | -0,16 | -0,11 | -0,01 | 1 | -0,16 | 0,06 |
| X8 | -0,07 | 0,02 | -0,02 | 0,15 | -0,12 | -0,05 | -0,16 | 1 | 0,49 |
| X9 | 0,12 | 0,02 | 0,01 | 0,27 | 0,18 | 0,03 | 0,06 | 0,48 | 1 |

Sumber: Olah data *Eviews*, 2023

Berdasarkan tabel 4.21 maka dapat diketahui bahwa koefisien korelasi menunjukkan nilai kurang dari 0,85. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terbebas multikolinearitas dan lolos uji multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik residual (warna biru) dapat dilihat tidak melewati batas (500 dan -500), artinya varian residual sama.

Oleh karena itu, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan lolos uji heteroskedastisitas.

c. Persamaan regresi data panel

$$\begin{aligned}
 Y = & 0.0290522852458 - 0.477681523056 * X1 + \\
 & 0.585688470634 * X2 - 0.117465007675 * X3 + \\
 & 0.0585108868303 * X4 + 0.303943852057 * X5 + \\
 & 1.99393533912 * X6 - 0.0442634706715 * X7 + \\
 & 0.0697029620758 * X8 - 0.0967659215798 * X9
 \end{aligned}$$

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 0.0290522852458 artinya tanpa adanya variabel *External Pressure (X1)*, *Financial Stability (X2)*, *Financial Target (X3)*, *Pergantian Direksi (X4)*, *Ineffective Monitoring (X5)*, *Nature of Industry (X6)*, *Pergantian auditor (X7)*, *Frequent Number of CEO's Picture (X8)*, dan *Collusion (X9)* maka variabel Kecurangan Laporan Keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.0290522852458.
- 2) Nilai koefisien beta variabel *External Pressure (X1)* sebesar -0.477681523056, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami peningkatan 1 satuan, maka variabel Kecurangan Laporan Keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.477681523056. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0.477681523056.
- 3) Nilai koefisien beta variabel ukuran *Financial Stability (X2)* sebesar 0.585688470634, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami peningkatan 1 satuan, maka variabel Kecurangan Laporan Keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.585688470634. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X2 mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 0.585688470634.
- 4) Nilai koefisien beta variabel *Financial Target (X3)* sebesar -0.117465007675, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X3 mengalami peningkatan 1 satuan, maka

variabel Kecurangan Laporan Keuangan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.117465007675. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X3 mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0.117465007675.

- 5) Nilai koefisien beta variabel Pergantian Direksi (X4) sebesar 0.0585108868303, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X4 mengalami peningkatan 1 satuan, maka variabel Kecurangan Laporan Keuangan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.0585108868303. begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X4 mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 0.0585108868303.
- 6) Nilai koefisien beta variabel ukuran *Ineffective Monitoring* (X5) sebesar 0.303943852057, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X5 mengalami peningkatan 1 satuan, maka variabel Kecurangan Laporan Keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.303943852057. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X5 mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 0.303943852057.
- 7) Nilai koefisien beta variabel ukuran *Nature of Industry* (X6) sebesar 1.99393533912, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X6 mengalami peningkatan 1 satuan, maka variabel Kecurangan Laporan Keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1.99393533912. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X6 mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 1.99393533912.
- 8) Nilai koefisien beta variabel ukuran Pergantian auditor (X7) sebesar 0.0442634706715, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X7 mengalami peningkatan 1 satuan, maka variabel Kecurangan Laporan Keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar

0.0442634706715. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X7 mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0.0442634706715.

- 9) Nilai koefisien beta variabel ukuran *Frequent Number of CEO's Pictures* (X8) sebesar 0.0697029620758, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X8 mengalami peningkatan 1 satuan, maka variabel Kecurangan Laporan Keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.0697029620758. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X8 mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 0.0697029620758.
- 10) Nilai koefisien beta variabel ukuran *Collusion* (X9) sebesar - 0.0967659215798, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X9 mengalami peningkatan 1 satuan, maka variabel Kecurangan Laporan Keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.0967659215798. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X9 mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 0.0967659215798.

D. Pengujian Hipotesis

1. Uji F

Tabel 4. 14 Hasil Uji F

| | |
|--------------------|----------|
| R-squared | 0.665645 |
| Adjusted R-squared | 0.571608 |
| S.E. of regression | 0.168905 |
| Sum squared resid | 0.912921 |
| Log likelihood | 20.80886 |
| F-statistic | 7.078526 |
| Prob(F-statistic) | 0.000014 |

Sumber: Olah data *Eviews*, 2023

Berdasarkan tabel 4.22 menunjukkan bahwa nilai probabilitas F statistiknya adalah $0.000014 < 5\%$ (0,05) artinya bahwa (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Hasil dari uji F menjelaskan bahwa variabel *External Pressure*, *Financial Stability*, *Nature of Industry*, dan *Frequent Number of CEO's Pictures* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2. Hasil Koefisien Determinasi

Tabel 4. 15 Hasil Koefisien Determinasi

| | |
|--------------------|----------|
| R-squared | 0.665645 |
| Adjusted R-squared | 0.571608 |
| S.E. of regression | 0.168905 |
| Sum squared resid | 0.912921 |
| Log likelihood | 20.80886 |
| F-statistic | 7.078526 |
| Prob(F-statistic) | 0.000014 |

Sumber: Olah data *Eviews*, 2023

Berdasarkan tabel 4.23 nilai adujsted R Square sebesar 0,571608 atau 57,1608%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *External Pressure*, *Financial Stability*, *Nature of Industry*, dan *Frequent Number of CEO's Picture* mampu menjelaskan variabel Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 57,1608%, sedangkan sisanya 42,8392% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

3. Uji T

Tabel 4. 16 Hasil Uji T

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/19/23 Time: 13:49
 Sample: 2019 2021
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 14
 Total panel (unbalanced) observations: 42

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.029052 | 0.140152 | 0.207291 | 0.8371 |
| X1 | -0.477682 | 0.183678 | -2.600640 | 0.0140 |
| X2 | 0.585688 | 0.095795 | 6.113975 | 0.0000 |
| X3 | -0.117465 | 0.479604 | -0.244921 | 0.8081 |
| X4 | 0.058511 | 0.060780 | 0.962661 | 0.3429 |
| X5 | 0.303944 | 0.334958 | 0.907410 | 0.3710 |
| X6 | 1.993935 | 0.513504 | 3.883001 | 0.0005 |
| X7 | -0.044263 | 0.185352 | -0.238808 | 0.8128 |
| X8 | 0.069703 | 0.034147 | 2.041234 | 0.0495 |
| X9 | -0.096766 | 0.091632 | -1.022550 | 0.3142 |

Sumber: Olah data *Eviews*, 2023

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- a. Hasil uji t pada variabel *External Pressure* (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar -2,600640 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 2,02107539 dan nilai sig. 0,0140 lebih kecil dari 0,05, maka H1 diterima dan H0 ditolak. Adanya variabel *External Pressure* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

- b. Hasil uji t pada variabel *Financial Stability* (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar 6,113975 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 2,02107539 dan nilai sig. 0,0000 lebih kecil dari 0,05, maka H2 diterima dan H0 ditolak. Adanya variabel *Financial Stability* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
- c. Hasil uji t pada variabel *Financial Target* (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar -0,244921 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 2,02107539 dan nilai sig. 0,8081 lebih besar dari 0,05, maka H3 ditolak dan H0 diterima. Adanya variabel *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
- d. Hasil uji t pada variabel Pergantian Direksi (X4) diperoleh nilai t hitung sebesar 0,962661 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 2,02107539 dan nilai sig. 0,3429 lebih besar dari 0,05, maka H4 ditolak dan H0 diterima. Adanya variabel Pergantian Direksi tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
- e. Hasil uji t pada variabel *Ineffective Monitoring* (X5) diperoleh nilai t hitung sebesar 0,907410 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 2,02107539 dan nilai sig. 0,3710 lebih besar dari 0,05, maka H5 ditolak dan H0 diterima. Adanya variabel *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
- f. Hasil uji t pada variabel *Nature of Industry* (X6) diperoleh nilai t hitung sebesar 3,883001 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 2,02107539 dan nilai sig. 0,0005 lebih kecil dari 0,05, maka H6 diterima dan H0 ditolak. Adanya variabel *Nature of Industry* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
- g. Hasil uji t pada variabel Pergantian auditor (X7) diperoleh nilai t hitung sebesar -0,238808 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 2,02107539 dan nilai sig. 0,8182 lebih besar dari 0,05, maka H7 ditolak dan H0 diterima. Adanya variabel Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
- h. Hasil uji t pada variabel *Frequent Number of CEO's Picture* (X8) diperoleh nilai t hitung sebesar 2,041234 lebih besar

dari nilai t tabel yaitu 2,02107539 dan nilai sig. 0,0495 lebih kecil dari 0,05, maka H8 diterima dan H0 ditolak. Adanya variabel *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

- i. Hasil uji t pada variabel *Collusion* (X9) diperoleh nilai t hitung sebesar -1,022550 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 2,02107539 dan nilai sig. 0,3142 lebih besar dari 0,05, maka H9 ditolak dan H0 diterima. Adanya variabel *Collusion* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

4. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukan olah data dari variabel independen mempengaruhi variabel dependen, maka hasil yang diperoleh yaitu:

Tabel 4. 17 Hasil Uji Hipotesis

| Hipotesis | Pernyataan | Coefficient | Prob. | Keterangan |
|-----------|---|-------------|--------|-----------------|
| H1 | <i>External Pressure</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. | -0.477682 | 0.0140 | Diterima |
| H2 | <i>Financial Stability</i> secara parsial secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. | 0.585688 | 0.0000 | Diterima |
| H3 | <i>Financial Target</i> secara parsial tidak berpengaruh | -0.117465 | 0.8081 | Ditolak |

| | | | | |
|----|---|-----------|--------|-----------------|
| | signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. | | | |
| H4 | Pergantian Direksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. | 0.058511 | 0.3429 | Ditolak |
| H5 | <i>Ineffective Monitoring</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. | 0.303944 | 0.3710 | Ditolak |
| H6 | <i>Nature of Industry</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. | 1.993935 | 0.0005 | Diterima |
| H7 | Pergantian auditor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. | -0.044263 | 0.8128 | Ditolak |

| | | | | |
|----|---|-----------|--------|-----------------|
| H8 | <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. | 0.069703 | 0.0495 | Diterima |
| H9 | <i>Collusion</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. | -0.096766 | 0.3142 | Ditolak |

Sumber: Olah data *Eviews*, 2023

E. Pembahasan

1. Pengaruh *external pressure* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini disajikan pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa *external pressure* dihitung menggunakan *leverage ratio* (LEV) mempunyai koefisien -0,477682 dan nilai probabilitas $0,0140 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan leverage ratio yang semakin tinggi maka semakin besar pula kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa H1 diterima.

Perusahaan dengan utang yang besar atau kewajiban yang sedang berjalan sangat berisiko tinggi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan karena untuk mendapatkan utang tambahan dari investor dan kreditor. Investor dan kreditor harus melihat sejauh mana perusahaan mampu mengembalikan dana yang diinvestasikan atau pinjaman. Dengan demikian, pihak

manajemen perusahaan terpicu untuk menyajikan laporan keuangan agar terlihat sebaik mungkin untuk memenuhi persyaratan dari pihak ketiga, salah satunya dengan melakukan manipulasi laporan keuangan.²

Hasil dari pengujian ini juga sejalan dengan *fraud hexagon theory* dimana George Vousinas tahun 2019 menyatakan bahwa tekanan eksternal adalah sebuah tekanan yang didapatkan oleh manajemen perusahaan untuk dapat memenuhi harapan pihak ketiga atau pihak eksternal perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah utang yang besar seringkali mengalami gagal bayar sehingga perusahaan mendapatkan tekanan dari para kreditur untuk dapat melunasi utang-utangnya. Tekanan-tekanan tersebut dapat memicu manajemen perusahaan untuk membuat suatu kecurangan laporan keuangan dengan maksud untuk meyakinkan pihak eksternal bahwa keadaan perusahaan baik.³

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusmana & Tanjung tahun 2019⁴, Larum dkk tahun 2021⁵, dan Achmad dkk tahun 2022⁶.

² Lailatul Imtikhani and Sukirman, "Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan," *Akuntansi Bisnis* 19, no. 1 (2021): 96–113.

³ Vousinas, "Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model," 2019.

⁴ Oman Rusmana and Hendra Tanjung, "Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Bumh Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)* 21, no. 4 (2019): 1–15.

⁵ Kordi Larum, Diana Zuhroh, and Edi Subiyantoro, "Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon," *AFRE (Accounting and Financial Review)* 4, no. 1 (2021): 82–94, <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>.

⁶ Achmad, Ghozali, and Pamungkas, "Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia."

2. Pengaruh *financial stability* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Tabel 4.25 menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis untuk variabel *financial stability* diukur dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE) mempunyai koefisien 1,034842 dan nilai probabilitas $0,0026 < 0,05$. Nilai tersebut berarti bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi pertumbuhan aset perusahaan berarti semakin tinggi stabilitas keuangan di perusahaan tersebut, maka semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga H2 diterima.

Hasil dari pengujian ini sejalan dengan *fraud hexagon theory*, hal ini dikarenakan apabila nilai pertumbuhan aset perusahaan tidak stabil akan memberikan tekanan kepada manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan agar pertumbuhan aset perusahaan terlihat stabil. Dimana perusahaan dituntut untuk selalu menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Dari tekanan ini mengindikasikan terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Variabel *financial stability* dapat digunakan untuk *preventive detection system* guna melihat adanya potensi kecurangan laporan keuangan sehingga investor disarankan untuk memberikan perhatian khusus terhadap nilai pertumbuhan aset perusahaan.⁷

Hasil pengujian hipotesis ini juga didukung oleh Skousen et al. tahun 2009 yang berpendapat bahwa ketika *financial stability* suatu perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi perusahaan yang beroperasi, maka akan timbul potensi manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Kondisi keuangan yang stabil tentunya memberikan kesan baik bagi perusahaan di mata para pemegang kepentingan. Namun jika kondisi keuangan tidak stabil, akan ada kemungkinan berkurangnya aliran dana investasi dari investor. Karena alasan itulah manajer melakukan *fraudulent*

⁷ Siswanto, "Pengaruh Faktor Tekanan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (The Effect of Pressure ' s Factors and Company Size towards Fraudulent Financial Statements)," *Jurnal Akuntansi & Keuangan Dan Manajemen* 1, no. 4 (2020): 287–300.

financial reporting sebagai alat untuk menutupi keadaan perusahaan yang tidak stabil. Semakin tidak stabil kondisi suatu perusahaan, maka akan semakin besar potensi manajer menerima tekanan untuk menutupi kondisi tersebut dengan melakukan fraudulent financial reporting.⁸

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Nurbaiti tahun 2018⁹ dan Ozcelik tahun 2020¹⁰, Jihan Octani dkk tahun 2022¹¹.

3. Pengaruh financial target terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Tabel 4.25 menunjukkan hasil hipotesis bahwa variabel *financial target* memiliki koefisien sebesar -0,117465 dengan nilai probabilitas sebesar 0,8081 > 0,05. Nilai tersebut berarti bahwa nilai ROA yang tinggi atau rendah tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, sehingga H3 ditolak.

Hal ini dikarenakan manajemen tidak memberikan respon buruk terhadap target yang tinggi maupun rendah. Kenaikan ROA tidak selalu mengindikasikan perusahaan melakukan kecurangan, namun bisa karena pengembangan mutu operasional dan perekrutan tenaga kerja yang potensial. Perusahaan yakin untuk investasi dalam modernisasi sistem informasi di perusahaan, efisiensi proses bisnis yang memiliki biaya lebih tinggi dibanding manfaat yang didapatkan, serta

⁸ Skousen and Twedt, "Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis."

⁹ Novianti Resky Pratiwi and Annisa Nurbaiti, "Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012-2016)," *E-Proceeding of Management* 5, no. 3 (2018): 3299–3307.

¹⁰ Ozcelik, "An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul."

¹¹ Octani, Dwiharyadi, and Djefris, "Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020."

menerapkan kebijakan untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Maka manajemen tidak akan merasa tertekan ketika target perusahaan ditingkatkan.

Apabila ROA menunjukkan hasil yang negatif dapat diartikan bahwa laba perusahaan tersebut juga dalam kondisi negatif, yang berarti kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan asset belum mampu menghasilkan laba.¹² Penurunan profitabilitas perusahaan dapat terjadi akibat krisis yang melanda industri atau perusahaan yang tidak dapat diprediksi sehingga terjadi penurunan profitabilitas ataupun kenaikan profitabilitas yang semu. Kenaikan profitabilitas perusahaan juga dapat diakibatkan karena adanya peningkatan mutu operasional perusahaan seperti pembaharuan sistem informasi, perekrutan tenaga kerja yang potensial serta kebijakan direksi yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Kemungkinan lain dalam ketidakmampuan ROA dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan disebabkan karena manajer menganggap bahwa besarnya target ROA perusahaan masih dinilai wajar dan dapat dicapai. Manajer tidak menganggap bahwa target ROA tersebut sebagai tekanan (target keuangan) yang sulit untuk dicapai sehingga besarnya target ROA tidak memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen.¹³

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mafiana dkk tahun 2016¹⁴, Mardianto dan Carissa Tiono tahun 2019¹⁵, Salsabila dan Mutiara tahun 2021¹⁶.

¹² Martantya and Daljono, "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang," *Diponegoro Journal of Accounting* 2, no. 2 (2013): 1–12.

¹³ Kennedy Samuel Sihombing and Shiddiq Nur Rahardjo, "Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012," *Diponegoro Journal of Accounting* 03, no. 02 (2014): 1–12.

¹⁴ Mafiana Annisya, Lindrianasari, and Yuztitya Asmaranti, "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond" 23, no. 1 (2016): 72–89.

¹⁵ Mardianto and Carissa Tiono, "Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan," *Benefita* 4, no. 1 (2019): 87–103.

4. Pengaruh pergantian direksi terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini disajikan pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel pergantian direksi (DCHANGE) mempunyai koefisien 0,058511 dan nilai probabilitas $0,3429 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Nilai tersebut menjelaskan bahwa sering atau tidaknya pergantian direksi tidak dapat membuktikan adanya potensi kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh hubungan antara pergantian direksi dengan deteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan mengganti direksi dengan tujuan untuk mengganti direksi yang lebih kompeten dan optimal dari direksi terdahulu, seperti yang diungkapkan Wolfe & Hermanson tahun 2004¹⁷ bahwa perusahaan mengganti direksi dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan kinerja perusahaan yang baik maka akan menarik investor datang pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahria dkk tahun 2019¹⁸, Imtikhani & Sukirman tahun 2021¹⁹, dan Sagala & Siagian tahun 2021²⁰.

¹⁶ Salsabila Firdausya and Mutiara Tresna Parasetya, "Analisis Rasio Keuangan Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019," *Diponegoro Journal of Accounting* 10, no. 4 (2021): 1–11.

¹⁷ Wolfe and Hermanson, "The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant'."

¹⁸ Rizqa Syahria, Fariyana Kusumawati, and Adi Darmawan Ervanto, "Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Diamond (A Study On Banking Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016)," *Asia Pacific Fraud Journal* 4, no. 2 (2019): 183–90, <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v4i2.114>.

¹⁹ Imtikhani and Sukirman, "Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan."

5. Pengaruh ineffective monitoring terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Variabel kelima yaitu *ineffective monitoring* yang diproksikan melalui perbandingan jumlah komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan komisaris dalam suatu perusahaan (BDOUT). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian ini yang disajikan pada tabel 4.25 terlihat bahwa nilai variabel *ineffective monitoring* mempunyai koefisien 0,303944 dan nilai probabilitas $0,3710 > 0,05$. yang mengartikan bahwa *ineffective monitoring* yang diproksikan melalui prosentase komisaris independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, sehingga H_5 ditolak.

Ketidakefektifan pengawasan ini tidak terjadi dalam penelitian ini karena rata-rata perusahaan yang menjadi pengamatan telah patuh terhadap Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014²¹ yang mewajibkan jumlah anggota dewan komisaris yang paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang atau paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris yang ada pada perusahaan. hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel BDOUT sebesar 0,428 atau dalam dewan komisaris terdapat 42,8% komisaris independen dengan 57,2% komisaris. Dari perbandingan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan akan semakin baik, sehingga ketidakefektifan pengawasan semakin rendah dan kesempatan manajemen melakukan tindakan yang merugikan perusahaan termasuk kecurangan laporan keuangan menjadi rendah. Fakta ini diperkuat oleh Sihombing tahun 2014 yang menyatakan bahwa secara umum keberadaan dewan komisaris independen ini dapat menjadi sedikit jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin independen tidak terpengaruh dan mendapatkan intervensi oleh pihak manapun dan objektif tentunya dalam pengawasan terhadap manajemen di perusahaan. Sehingga

²⁰ Sagala and Siagian, "Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019."

²¹ Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 Tahun 2014, "Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik," n.d.

semakin banyaknya kuantitas dari komisaris independen dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta menumbuhkan citra yang baik untuk perusahaan.²²

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto tahun 2016²³, Ferica dkk tahun 2019²⁴, Miftahul Jannah dkk tahun 2021²⁵.

6. Pengaruh nature of industry terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Variabel keenam adalah Nature of Industry (RECEIVABLE). Berdasarkan tabel 4.25, RECEIVABLE memiliki nilai koefisien 1,993935 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,0005 < 0,05$, yang mengartikan bahwa *Nature of Industry* yang diprosikan dengan RECEIVABLE berpengaruh secara signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, sehingga H6 diterima.

Hasil dari pengujian ini sejalan dengan *fraud hexagon theory*. Faktor risiko kecurangan berupa *opportunity* dalam variabel *Nature of Industry* mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Nature of Industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Kondisi piutang usaha merupakan suatu bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing-masing manajer perusahaan. Sihombing tahun 2014 menyebutkan bahwa peningkatan jumlah perubahan piutang dapat mengindikasikan bahwa perputaran kas perusahaan kurang

²² Sihombing and Rahardjo, "Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012."

²³ Chyntia Tessa G and Puji Harto, "Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia," *Simposium Nasional Akuntansi XIX* 1 (2016): 1–21.

²⁴ Ferika et al., "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam BEI Periode 2015-2017)," *Prosiding Seminar Nasional Ke 2* 2 (2019): 1–8.

²⁵ Miftahul Jannah, Andreas, and Rasuli, "Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan."

baik. banyaknya piutang usaha pasti akan mempengaruhi kepada arus kas operasional. Karena terbatasnya kas dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan.²⁶ Selain itu, pencatatan akun piutang memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan.²⁷

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo tahun 2014²⁸, Hidayatun dan Juliarto tahun 2019²⁹, Fachmy Faiz dan Elly Suryani tahun 2019³⁰.

7. Pengaruh pergantian auditor terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Tabel 4.25 menunjukkan hasil uji hipotesis atas variabel rationalization memiliki nilai koefisien sebesar $-0,044263$ dengan nilai probabilitas $0,8128 > 0,05$. Nilai tersebut berarti bahwa ada atau tidak pergantian auditor dalam perusahaan mengindikasikan

²⁶ Kennedy Samuel Sihombing and Shiddiq Nur Rahardjo, "Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012," *Diponegoro Journal of Accounting* 03, no. 02 (2014): 1–12.

²⁷ Ketut Putriasih, Ni Nyoman Trisna Herawati, and Made Arie Wahyuni, "Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015," *Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* 6, no. 3 (2016): 1–12.

²⁸ Sihombing and Rahardjo, "Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012."

²⁹ Fitri Hidayatun and Agung Juliarto, "Fraud Triangle Dan Fraud Diamond Model Dalam Prediksi Kecurangan Laporan Keuangan," *Diponegoro Journal of Accounting* 8, no. 4 (2019): 1–8.

³⁰ Fachmy Faiz Bentar Kabila and Elly Suryani, "Pengaruh Financial Target, Nature Of Industry, Opini Audit Dan Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan," *E-Proceeding of Management* 6, no. 3 (2019): 5706–16.

manajemen tidak melakukan kecurangan laporan keuangan, sehingga H7 ditolak.

Hal ini dikarenakan perusahaan menggunakan auditor yang professional dan memiliki integritas yang baik. Maka, auditor mampu memahami sistem pengendalian perusahaan secara keseluruhan dengan baik untuk menghindari salah memberikan opini. Sehingga apabila terjadi pergantian auditor ataupun tidak, manajemen tidak berpotensi melakukan kecurangan dan rasionalisasi atas kecurangan tidak menjadi budaya manajemen.

Menurut Sihombing dan Rahadjo tahun 2014, untuk perusahaan yang mengganti auditor eksternal dikarenakan tidak puas dengan kinerja auditor independen sebelumnya.³¹ Jika perusahaan memiliki motivasi yang positif, maka keputusan mengganti auditor hanya untuk mendapatkan hasil yang obyektif dan untuk perbaikan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang, hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan sampel yang melakukan penggantian auditor bukan untuk menutupi kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen atau auditor lama, tetapi karena perusahaan ingin mematuhi Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1, dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa KAP yang sama dapat memberikan jasa audit umum kepada suatu entitas sampai dengan 6 (enam) tahun buku berturut-turut, sedangkan auditor yang sama dapat memberikan jasa audit kepada klien yang sama sampai dengan 3 (tiga) tahun berturut-turut.³²

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah tahun 2015³³, Novianti

³¹ Sihombing And Rahardjo, "Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012."

³² 17/PMK.01/2008 Peraturan Menteri Keuangan, "Jasa Akuntan Publik," 2023, 1–29.

³³ Laila Tiffani and Marfuah, "Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *JAAI* 19, no. 2 (2009): 112–25.

Resky Pratiwi dan Annisa Nurbaiti tahun 2018³⁴, Nadia Putri dan Ira Phajar Lestari tahun 2018³⁵.

8. Pengaruh frequent number of CEO's picture terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini disajikan pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa *arrogance* yang diprosikan dengan *frequent number of CEO's picture* mempunyai koefisien 0,069703 dan nilai probabilitas $0,0495 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *arrogance* berpengaruh secara signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa H8 diterima.

Hasil dari pengujian ini sejalan dengan *fraud hexagon theory*. Arogansi yang tinggi dapat menimbulkan tindakan *fraud* terjadi, sifat arogansi bisa diidentifikasi melalui banyaknya tampilan foto CEO yang ada. Tingginya sifat arogansi dapat menimbulkan kecurangan karena dengan sifat arogan dan superioritas yang dimiliki oleh seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa control internal apapun itu tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki.

Horwath tahun 2011 juga menyatakan bahwa arogansi merupakan sikap yang mendemonstrasikan superioritas dan kurangnya kesadaran yang disebabkan oleh keserakahan dan pemikiran bahwa pengawasan internal perusahaan tidak berlaku secara personal kepada mereka. Dijelaskan bahwa ada 5 (lima) elemen arogansi dari perspektif CEO, yaitu ego yang besar dimana CEO lebih dipandang sebagai selebriti daripada pengusaha, mereka dapat menembus pengawasan internal perusahaan dan tidak tertangkap, mereka memiliki sikap

³⁴ Pratiwi and Nurbaiti, "Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016)."

³⁵ Nadia Putri and Ira Phajar Lestari, "Analisis Determinan Financial Statement Fraudulent Dengan Model Beneish M-Score (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018,," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 26, no. 1 (2018): 69–85.

menekan, mereka menerapkan gaya manajemen otokratis, mereka takut kehilangan posisi atau status. Elemen-elemen arrogance ini dapat berkembang menjadi arogansi ekstrim dari *hubris factor*, yang menyembunyikan dampak negative di bawahnya sehingga dapat menghancurkan karier atau perusahaan. Fenomena ini paling baik digambarkan sebagai “*ice-berg*”, yang terlihat kecil dan tidak mengintimidasi dari jauh, tetapi dapat menyebabkan kehancuran besar ketika bertabrakan dengan sesuatu.³⁶

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto tahun 2016³⁷ serta Novitasari dan Chariri tahun 2018³⁸, Jihan Octani dkk tahun 2022³⁹.

9. Pengaruh collusion terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini disajikan pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa variable *collusion* (COL) mempunyai koefisien -0,096766 dan nilai probabilitas 0,3142 > 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *collusion* tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Nilai tersebut menjelaskan bahwa banyak atau sedikitnya kerja sama perusahaan pada proyek pemerintah tidak memengaruhi adanya potensi kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa H9 ditolak.

Pada variabel ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh hubungan antara proyek pemerintah dengan potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan adanya kerja

³⁶ Howarth, *The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements*.

³⁷ G and Harto, “Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia.”

³⁸ Ade Rizky Novitasari and Anis Chariri, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon,” *Diponegoro Journal of Accounting* 7, no. 4 (2018): 1–15.

³⁹ Octani, Dwiharyadi, and Djefris, “Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020.”

sama dengan proyek pemerintah bukan merupakan bentuk dari *collusion* sebuah perusahaan untuk menjadikan potensi kecurangan laporan keuangan, tetapi perusahaan menjalin kerja sama melalui proyek dengan pemerintah karena ingin memperbaiki kinerja dengan meningkatkan upayanya untuk berperan dalam proyek-proyek pertumbuhan untuk membangun kinerja bisnis yang baik. Sehingga, perusahaan bisa menjadikan pencapaian untuk tahun tersebut karena bekerja sama dengan pemerintah.⁴⁰

Nurardi dan Wijayanti tahun 2021 berpendapat bahwa tidak semua kerjasama dengan proyek pemerintah ternyata memunculkan upaya perusahaan agar dapat berperan serta pada proyek tersebut. Mungkin dikarenakan beda pandang terhadap apa yang ingin di capai. Menurut Wijayanti dan Ratmono tahun 2020, *collusion* merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan melalui bantuan kerjasama dengan pemerintah yang menyelenggarakan kerjasama, namun pada kenyataannya jika terjadi kecurangan ketika bekerjasama dengan proyek pemerintah akan mengakibatkan perusahaan tersebut diblacklist.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala & Siagian tahun 2021.⁴¹, Nurardi dan Wijayanti tahun 2021⁴², Jihan Octani dkk tahun 2022⁴³.

⁴⁰ Mukaromah and Budiwitjaksono, "Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019."

⁴¹ Sagala and Siagian, "Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019."

⁴² Desnanda Setiawan Nurardi and Wijayanti Rita, "Determinan Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Hexagon Model," *URECOL* 1, no. 3 (2021): 430–41.

⁴³ Octani, Dwiharyadi, and Djefris, "Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020."